

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam berbagai kebudayaan di Indonesia, peristiwa kematian membawa perasaan takut yang mendalam. Luka yang ditinggalkan tidak terelakkan dan bisa menghilangkan segala makna kehidupan yang telah dibangun selama hidup. Kesedihan akan kehilangan seseorang yang diakibatkan oleh kematian sangat besar, seakan-akan kemampuan bernalar telah meredup. Pengalaman ini membuat manusia cenderung merelatifkan segala sesuatu, melihat semuanya tidak berarti, tidak percaya pada apapun, dan bahkan sering kali mempertaruhkan iman meskipun hal itu menjadi tantangan dalam diri manusia sebagai umat Kristen.<sup>1</sup>

Jemaat Bukit Sion Naininu memahami kematian sebagai suatu peristiwa peralihan manusia dari dunia ini ke dunia yang baru. Mereka juga meyakini bahwa, roh orang yang meninggal akan pindah dari dunia yang fan aini ke dunia yang sacral (surga) akan tetapi keberhasilan perjalanan dari dunia menuju surga tidak hanya ditentukan oleh arwah itu sendiri tetapi ditentukan juga oleh keluarga yang ditinggalkannya.

Ritual *Mutu Maten* adalah suatu ritual dalam budaya orang tetun (fehan) pada umumnya jemaat Bukit Sion Naininu pada khususnya. Secara umum ritual *mutu maten* adalah suatu upacara yang dilakukan untuk mengenang arwah orang yang sudah meninggal. *Mutu maten* lebih bersifat perpisahan antara orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup. Sesuai dengan napa yang disampaikan oleh informan bahwa upacara bisa dilakukan kapan saja, tergantung dari kesepakatan dan perpisahan dari pihak keluarga.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Benediktus Radditya, *Memaknai Peristiwa Kematian Dalam Terang Estetika Teologi Kristiani*, Melintas. Vol.36..No 3, 2020, hal 5

<sup>2</sup> Rosario Mendoca Da Costa, *Nilai Religius dalam Ritual Mutu Maten pada Masyarakat Desa Sikun Kecamatan Malaka Barat*. Vol. 3. 2023. Hal. 48

Berkaitan dengan hal di atas, penulis melihat bahwa adanya penyimpangan berkaitan dengan iman yang dualisme yaitu kepercayaan kepada Allah dan kepada budaya nenek moyang terkait kematian. Jemaat sudah mengenal agama yaitu Kekristenan tapi mereka masih terikat dengan pemahaman ritual. Yang terlibat dalam melaksanakan ritual ini adalah sebagian dari Jemaat Bukit Sion Naininu.

Dari penjelasan diatas, penulis melihat bahwa persoalan yang terjadi di Jemaat Bukit Sion Naininu memiliki keterkaitan dengan penjelasan ini. Jika dilihat dalam Ibrani 9:27; dan Kolose 2:8 menjelaskan bahwa orang-orang yang mempraktikkan Ritual *Mutu Maten* akan dianggap kafir jika terus melakukan ritual yang berhubungan dengan orang mati tersebut. Dan jika mereka terus melakukannya maka mereka menerapkan pemahaman sinkretisme yang mengganjal kehidupan mereka yaitu iman pada Allah dan budaya leluhur.

Jemaat mempunyai keyakinan lebih kuat bahwa lewat ritual *Mutu Maten* ini, maka arwah orang yang telah meninggal akan bersatu dengan Tuhan. Dari ritual ini jemaat percaya bahwa keluarga dari orang yang telah berpulang dapat mengantarkan jiwa orang yang meninggal ke tempat asalnya yakni surga. Mereka meyakini keselamatan itu hanya datang dari arwah para leluhur yang telah berpulang ke surga.<sup>3</sup> Dari pandangan ini penulis melihat bahwa ini sangat bertolak belakang dari pandangan Alkitab tentang keselamatan yaitu bahwa karena kasih karunia seseorang diselamatkan oleh imannya melalui Tuhan Yesus Kristus, itu bukan usaha manusia, itu bukan pekerjaan manusia, tetapi pemberian dari Allah.

Dalam mengkaji masalah tersebut, maka penulis melihat teori dari Richard Niebuhr dalam tipologi Kristus dan Kebudayaan dalam Paradoks. Tipologi ini memandang bahwa Kristus dan kebudayaan berdiri dalam relasi dialektis yang terus-

---

<sup>3</sup> Selestina Iba, *Wawancara*, 19 Maret 2024

menerus, yang tak dapat diselesaikan secara sistematis. Niebuhr menyebut pendekatan ini sebagai “Teologi Dualis” karena menekankan paradoks antara kebenaran Injil dan kenyataan dunia yang jatuh, di mana umat Kristen dipanggil untuk hidup dalam ketegangan permanen antara rahmat dan hukum, antara kasih karunia dan struktur duniawi<sup>4</sup>. Model tiopologi ini melihat bahwa ada pertentangan antara injil dan kebudayaan, karena kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang telah jatuh dalam dosa. Akan tetapi, orang Kristen tidak perlu memisahkan diri dari dunia, karena injil dapat mengubah kebudayaan.

Dalam tipologi ini, Kristus sebagai penebus yang membaharui, jadi sebagai orang Kristen yang sudah mengerti tentang ajaran Alkitab sangat perlu melihat hal-hal yang positif untuk dilakukan.<sup>5</sup> Alasan pertama penulis memilih ritual *Mutu Maten* untuk dikaji secara ilmiah, karena ritual tersebut berasal dari Malaka. Kemudian ritual tersebut masih dilakukan oleh jemaat bukit sion naininu hingga saat ini, hal itu yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji ritual *Mutu Maten* dalam tulisan ilmiah ini. Kedua, ialah ritual tersebut dibawa masuk ke dalam gereja dengan tujuan supaya orang-orang saenama pada saat itu yang masih memiliki kepercayaan lokal dapat menerima injil. Tetapi, seiring berjalannya waktu ketika orang saenama sudah menerima injil, namun ritual tersebut masih dipertahankan dan terus dilakukan sampai sekarang.

Mengingat banyaknya jemaat yang masih melakukan ritual *Mutu Maten*, maka dalam tulisan ini penulis berupaya membatasi pembahasan pada persoalan di sekitar Jemaat Bukit Sion Naininu.

---

<sup>4</sup> Richard H. Niebuhr, *Kristus dan Budaya* (New York: Harper & Row, 1951). Hal 149-150

<sup>5</sup> Emmanuel Gerrit Singgi, Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hal. 39-40

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penulis hendak melakukan pengkajian ilmiah terhadap *ritual Mutu Maten*, serta implikasinya bagi Jemaat Bukit Sion Naininu. Kajian ini diramu dibawa judul “**Ritual Mutu Maten**” sub judul “**Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual terhadap Pemahaman dan Praktik Ritual Mutu Maten di Jemaat Bukit Sion Naininu, Klasis Malaka**”

## **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran umum Jemaat Bukit Sion Naininu dalam kaitannya dengan ritual *Mutu Maten*?
2. Bagaimana Pemahaman dan Praktik Ritual *Mutu Maten* di Jemaat Bukit Sion Naininu?
3. Bagaimana refleksi teologis mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual *Mutu Maten*?

## **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran umum Jemaat Bukit Sion Naininu
2. Untuk mengetahui pemahaman dan praktik ritual mutu maten di Jemaat Bukit Sion Naininu
3. Untuk refleksi teologis mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual *Mutu Maten*?

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang

dapat diamati. Metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung.

Oleh karena itu observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana keadaan yang terjadi di lapangan dan melakukan pengambilan data melalui wawancara untuk mendukung penelitian pada Jemaat GMIT Bukit Sion Naininu. Penulis juga memakai studi kepustakaan untuk memperkuat dasar teori yang berkaitan dengan pengambilan data dan yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi.

#### **a. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Peneliti melakukan observasi partisipatif, yakni pengamatan langsung terhadap kegiatan dan interaksi jemaat dalam konteks ritual mutu maten.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada para naras umber dengan teknik semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman pertanyaan terbuka yang fleksibel dan memungkinkan pendalaman lebih kuat sesuai arah pembicaraan. Wawancara ini difokuskan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta refleksi para naras umber terhadap praktik ritual mutu maten.

##### **3. Studi Pustaka**

Peneliti melakukan studi Pustaka untuk memperkuat landasan teoritis dan membandingkan hasil penelitian dengan temuan-temuan atau teori yang relevan dari literatur akademik. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, dokumen gerejawi, serta karya-karya akademik lainnya yang mendukung pemahaman teologis dan sosiologis terhadap permasalahan yang diteliti.

## **b. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ialah di Jemaat GMIT Bukit Sion Naininu yang merupakan bagian dari jemaat wilayah Klasis Malaka.

## **c. Populasi**

Di dalam upaya untuk mengumpulkan data di jemaat Bukit Sion Naininu maka penulis mengambil data tersebut untuk penyusunan tulisan dari jumlah yang ada dan fokus penulis pada jemaat Bion Baininu yang ada di Desa Saenama, dengan jumlah keseluruhan KK 74 dan jumlah jiwa 435 orang.

- Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Maksudnya adalah anggota sampel dipilih dari populasi secara selektif berdasarkan pertimbangan bahwa anggota sampel tersebut memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid. Maka penarikan sampel terdiri dari: Adapun sampel dalam penelitian ini terdiri dari 8 anggota jemaat, dari 8 orang jemaat ini ada 4 orang yang terlibat dalam pelaksanaan itual mutu maten. anggota majelis jemaat 4 orang, tokoh adat 3 orang. Total keseluruhan narasumber adalah 15 orang.

- Teknik wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mangajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dan untuk mengetahui pandangan responden yang dianggap mampu memberikan informasi tentang masalah yang diangkat oleh penulis sebagai sumber data.

## **Sistematika Penulisan**

- PENDAHULUAN : Pada bagian ini berisi latarbelakang, rumusann masalah, tujuan penulisan, metodologi dan sistematika penulisan.
- BAB I : Berisi Gambaran Umum Konteks Jemaat GMIT Bukit Sion Naininu
- BAB II : Berisi Teori Hasil Penelitian dan Analisis
- BAB III : Berisi Refleksi Teologi dan Implikasi Terhadap Nilai-Nilai dari Ritual Mutu Maten di Jemaat GMIT Bukit Sion Naininu
- PENUTUP : Kesimpulan dan Saran